

STRATEGI ORANG TUA ABANGAN DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PAI PADA ANAK

Dwi Ramadhanti¹, Arditya Prayogi^{2*}, Riki Nasrullah³

^{1,2}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jln. Pahlawan Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Jln. Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota Surabaya, Indonesia

*Correspondent Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Diterima: 14 September 2025 | Disetujui: 28 September 2025 | Diterbitkan: 30 September 2025

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of optimal role of parents in providing role models or examples for children regarding worship. The lack of role models from parents makes the internalization of the values of Islamic religious education in children less than optimal. This article aims to describe the strategies of parents, especially those from abangan backgrounds, in internalizing the values of Islamic religious education in children in Bukur Village, Pekalongan Regency and what are the supporting and inhibiting factors. This article was prepared using a qualitative approach with a case study type supported by data collection techniques using interviews and observation. Data analysis techniques used are in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study, a description was obtained that there are three values of Islamic religious education taught to children, namely education of faith, morals and worship. In religious education, parents' strategy is to teach children the pillars of faith with the help of non-formal institutions such as madrasas in teaching it. In religious education, parents' strategy is to order and remind children to pray and recite the Koran, teach children to fast, and invite children to pay zakat. In moral education, parents will reprimand and advise children to always maintain good manners in behaving and speaking. The supporting factors in the abangan parents' strategy are the social environment and adequate facilities and the inhibiting factors are the parents' lack of understanding of religious knowledge, lack of parental attention, and the presence of laziness in children.

Keywords: *Islamic Religious Education; Strategy; Internalization; Children*

PENDAHULUAN

Lembaga keluarga –dengan unsur orang tua didalamnya, merupakan wadah belajar-pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik yang memiliki pengaruh penting serta berperan dalam memberikan berbagai aspek pembelajaran bagi anak, tak terkecuali dalam hal ini ialah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam (berikutnya dapat disingkat dengan PAI) dalam lembaga keluarga merupakan suatu proses transmisi pengetahuan atas berbagai nilai pendidikan ke-agama-an Islam pada anak dengan melalui suatu upaya tertentu, baik dalam bentuk upaya pengajaran, pembiasaan, pembinaan, pengawasan, pengasuhan, bimbingan, maupun keteladanan serta pengembangan potensi diri anak untuk memperoleh kesempurnaan dan keseimbangan hidup, baik di dunia pun di akhirat (Mujib & Mudzakir, 2008).



PAI sejatinya adalah proses pendidikan yang fundamental. Ia menjadi sesuatu kebutuhan yang penting dan utama bagi seorang anak, dimana dengannya, perilaku serta perkembangan anak akan dipengaruhi oleh proses penanaman nilai Islam tersebut. Hal ini dapat dilihat pada proses awal pembentukan kepribadian seorang anak dimana didalam pembentukan kepribadian ini akan melibatkan banyak faktor tergantung dari lingkungan keluarga maupun masyarakat dan tak terkecuali dari proses pendidikan agama itu sendiri. Dengan posisinya yang penting ini maka PAI pada anak bertujuan untuk meningkatkan keimanan anak sehingga nantinya ia dapat menjadi seorang hamba (muslimin/muslimat) yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Sufyan, 2018). Dengan demikian maka, lingkungan keluarga –dalam hal ini orang tua, memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam serta bimbingan kepada anaknya.

PAI juga menjadi salah satu aspek dalam pendidikan yang perlu diberikan perhatian yang utuh serta penuh dari orang tua mengingat substansi dari agama itu sendiri merupakan proses penanaman keyakinan yang utuh (iman) ke dalam jiwa seorang anak dan dalam pelaksanaannya perlu pelibatan keluarga secara maksimal. Disinilah kemudian, orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, serta pengarah bagi anak-anaknya untuk dapat mandalami dengan baik makna agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Prayogi et al., 2024). Dalam konteks Islam kemudian, orang tua perlu untuk melakukan pembiasaan pada anak-anak mereka untuk dapat mempelajari agama Islam, serta turut menanamkan berbagai nilai pendidikan Islam sedari dini agar anak memiliki kepribadian yang kuat (kepribadian islami) yang tidak dengan mudah dapat terpengaruh oleh dampak-dampak negatif yang ada di lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan secara luas.

Orang tua sejatinya adalah pihak yang (paling) bertanggung jawab dalam pembentukan karakter keagamaan anak-anaknya. Pada awal perkembangan –pun pertumbuhannya, seorang anak sangat memerlukan pembimbing yang dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam hidupnya agar perilaku dan akhlaknya dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, di awal kehidupannya tentu seorang anak belum mampu untuk membina dan menata hidupnya sendiri. Dengan demikian maka, proses penanaman pendidikan Islam pada anak ini menjadi suatu kewajiban yang inheren bagi orang tua. Proses penanaman berbagai nilai PAI ini sejatinya adalah upaya pemeliharaan dan pengembangan fitrah ke-manusia-an serta sumber daya kemanusiaan yang ada pada seorang anak agar ia dapat menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan norma agama Islam (Kamaruddin, 2020).

Orang tua yang menjalankan peran sebagai pendidik di dalam keluarga tentu harus dituntut untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana jika orang tua tersebut justru mempunyai sikap yang seringkali tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal tersebut tentu menimbulkan *problem* bagi pendidikan agama pada anak karena orang tua tidak mempunyai kesan teladan yang bisa dijadikan contoh untuk anak. Hal demikian kemudian menimbulkan fenomena dimana terdapat sikap orang (tua) yang mengaku Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Islam abangan (Fathoni, 2012).

Dalam konteks masyarakat Jawa, terdapat orang-orang Jawa yang mendaku identitas beragama mereka dengan identitas (agama) Islam. Namun dalam praktiknya, identitas keislaman mereka mewujudkan dalam berbagai bentuk, sehingga pada masyarakat Jawa dapat dijumpai konsepsi dalam tingkatan beragama, mulai dari Islam abangan hingga Islam putihan. Islam abangan dapat diartikan sebagai tradisi beragama yang lebih condong pada praktik untuk tidak menaati ajaran atau syariat Islam, lebih khusus dalam aspek ibadah (ritual). Islam



abangan juga memiliki ciri khas sendiri dengan pola hubungan sosial dan budaya. Istilah “abangan” cenderung berkonotasi negatif secara teologis. Namun demikian, abangan ini sejatinya memiliki peran penting dalam proses pelestarian tradisi Jawa. Sebaliknya, Islam putihan dapat diartikan sebagai tradisi beragama yang memiliki ketaatan penuh dalam ajaran Islam yang dengannya kemudian mereka dikenal dengan sebutan “santri” (Prayogi, Setiawan, & Nasrullah, 2024; Ricklefs, 2013).

Dalam konteks Desa Bukur, terdapat fenomena dimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kurang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua (yang dalam hal ini ayah dan/atau ibu) berperan penting dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi realitanya, kurangnya teladan atau percontohan dari orang tua abangan untuk anak menjadikan penanaman berbagai nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak berjalan baik, seperti tidak adanya seseorang yang bisa dijadikan contoh untuk anak karena orang tua mereka tidak melaksanakan salat, dan tidak memberikan pengajaran mengaji bagi anak-anaknya. Sedangkan kewajiban bagi orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Meski demikian, keadaan sosial di desa Bukur ternyata masih cukup mendukung bagi anak dalam memperoleh pendidikan Islam, seperti adanya lembaga mengaji atau TPQ, dan masih ada beberapa anak yang mau untuk berjemaah di masjid. Sehingga orang tua lebih memberi perintah anaknya untuk ikut teman mengaji di madrasah dan salat jemaah di masjid. Dengan demikian, artikel penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bagaimana strategi orang tua abangan di Desa Bukur dalam memberikan –ataupun menanamkan berbagai nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Penelitian ini secara konseptual dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan, utamanya dalam keilmuan pendidikan agama Islam, dan secara kongkrit dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk lebih mengetahui dalam menginternalisasikan berbagai nilai pendidikan agama Islam pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menjadi metode yang digunakan untuk meneliti permasalahan ini. Penelitian kualitatif berarti penelitian yang menggunakan latar alamiah dalam pondasi latar belakangnya. Dalam penelitian kualitatif, hal ini berarti dilakukan tafsiran atas fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan beragam metode yang ada (Moleong, 2004). Pemilihan metode kualitatif dilakukan dengan alasan untuk memberikan gambaran serta mengetahui bagaimana kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai strategi yang digunakan orang tua abangan di Desa Bukur Kabupaten Pekalongan dalam menginternalisasikan berbagai nilai pendidikan agama Islam kepada anaknya.

Lebih lanjut, data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode observasi serta wawancara. Sedangkan, untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus. Teknik ini berarti menjadikan orang tua yang terlibat langsung dalam pemberian pendidikan agama Islam bagi anaknya dengan menjadikannya sebagai sumber pencarian dan pengumpulan informasi (narasumber/informan). Selain orang tua, anak dari orang tua abangan juga menjadi narasumber/informan dalam penelitian ini. Terdapat total 6 narasumber/informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 3 orang orang tua (1 ayah dan 2 ibu) serta tiga orang anak. Wawancara dan observasi dilakukan pada medio Agustus hingga Oktober 2022 di Desa Bukur Kabupaten Pekalongan. Berikut penjabaran dari narasumber/informan dalam artikel ini.



Tabel 1. Data Narasumber/Informan

No.	Inisial Nama	Peran
1	E	Orang tua (Ibu)
2	R	Orang tua (Ibu)
3	W	Orang tua (Ayah)
4	R	Anak
5	R	Anak
6	N	Anak

Berbagai data yang didapatkan kemudian dilakukan pengolahan secara kualitatif. Dalam hal ini dilakukan penafsiran data secara naratif ke dalam kalimat-kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan. Dilakukan pula pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih maupun memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan hingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Muktiwibowo, Prayogi, 2022; Prayogi 2025; Pujiono et al, 2025). Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data*, *Display data*, dan *Conclusive Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Orang Tua Abangan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak

Desa Bukur, secara administrative masuk pada wilayah Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Desa Bukur memiliki penduduk berjumlah 3.727 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.889 jiwa dan perempuan sebanyak 1.838 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Bukur berjumlah sebanyak 994 KK. Mayoritas penduduk Desa Bukur adalah pemeluk (agama) Islam dengan minoritas pemeluk Katolik sebesar 4 jiwa (Pemerintahan Desa Bukur, 2021).

Laiknya sebuah desa, Desa Bukur memiliki salah satu ciri desa yaitu masih kuatnya hubungan kekeluargaan antar masyarakat. Secara sosio-antropologi, Desa Bukur memiliki penghargaan yang tinggi dalam asimilasi budaya Jawa dan Islam, semisal dalam tradisi *Nyadran*, yaitu tradisi untuk menyambut datangnya bulan Ramadan, serta berbagai tradisi lainnya. Meski kental dengan tradisi Jawa, penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Desa Bukur, mayoritas masih menggunakan bahasa *Ngoko* yang merupakan tingkatan terendah dalam stratifikasi bahasa dalam tradisi Jawa.

Dalam struktur yang demikian, tidak diketahui secara pasti jumlah masyarakat yang mempraktekkan Islam abangan. Identifikasi terhadap keluarga (orang tua) yang mempraktekkan Islam abangan didapatkan melalui observasi dan identifikasi wawancara yang dilakukan kepada anak terhadap orang tuanya. Dalam hal ini kemudian, sebagai orang tua abangan, mereka tidak dapat maksimal memberikan pengajaran agama Islam bagi anak. Akan tetapi, sebagai orang tua mereka tetap memiliki keinginan kuat untuk bisa memberikan pendidikan agama Islam bagi anak. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua mencakup tiga bidang, antara lain *pendidikan ibadah*, *pendidikan akhlak* dan *pendidikan akidah*. Cakupan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk strategi masing-masing sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.



Pertama, dalam cakupan pendidikan akidah. Pendidikan akidah merupakan nilai pendidikan agama Islam yang sangat penting bagi anak, terlebih pendidikan akidah merupakan pondasi anak mengenai keyakinan mereka. Berbagai dasar dalam pendidikan akidah harus terus secara intensif ditanamkan dalam diri/kehidupan anak karena dengan penanaman pendidikan akidah yang baik maka akan berbanding lurus dengan pertumbuhan serta perkembangan diri seorang anak akan adanya pemahaman akidah yang benar. Hal demikian, minimal, dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan pada anak untuk (senantiasa) mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, seperti *tasbih*, *istighfar*, *shalawat*, dan berbagai doa pendek (Mansur, 2005).

Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan akidah pada anak adalah dengan cara mengajarkan rukun iman kepada mereka. Dalam konteks iman kepada Allah SWT, orang tua memberikan peringatan dan perintah pada anak untuk senantiasa menjalankan ibadah salat. Dalam konteks iman kepada malaikat, orang tua memberi perintah pada anak untuk menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, serta memberi penegasan agar anak senantiasa selalu ingat apa yang sudah mereka pelajari. Dalam konteks iman kepada kitab, orang tua memasukkan anak ke lembaga non formal, terutama ke madrasah-madrasah dengan tujuan agar anak bisa belajar tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam konteks iman kepada nabi dan rasul, orang tua memerintah anak untuk menghafal dan mengingat nama-nama 25 nabi yang harus diketahui. Dalam konteks iman kepada hari kiamat, orang tua memberi penekanan atas keyakinan dan percaya bahwasanya akan datangnya hari kiamat. Dan, dalam konteks iman kepada *qodo'* dan *qodar*, orang tua memberi pengertian dan pengetahuan kepada anak bahwa segalanya sudah diatur oleh Allah SWT. Ke semua upaya ini, distrategikan terutama dengan memasukkan anak ke madrasah agar anak tetap bisa belajar pendidikan agama Islam disana. Hal demikian mengingat kurangnya pemahaman orang tua yang tidak bisa mengajarkan anak secara langsung. Dengan memasukkan anak ke madrasah setidaknya dinilai lebih efektif, terlebih anak akan banyak belajar ketika di madrasah daripada di rumah.

Kedua, dalam cakupan pendidikan ibadah. Pengenalan akan pendidikan ibadah pada anak hendaknya dapat dilakukan sedari dini karena dengannya seorang anak akan dapat tumbuh menjadi manusia-hamba yang bertakwa. Seorang anak yang sedari dini tidak mendapatkan pendidikan ibadah, dikhawatirkan dapat tumbuh serta berkembang menjadi anak yang memiliki perangai maupun perilaku yang buruk. Hal demikian akan terlihat jelas taktakala seorang anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dimana anak yang mendapat pendidikan ibadah yang baik –termasuk pula pengasuhan yang baik, akan berbeda perangai maupun perilakunya dengan anak yang dalam keluarganya tidak mendapat pendidikan ibadah yang baik/cukup (Hanafi, 2011).

Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah pada anak dilakukan dengan beberapa cara/strategi. Strategi yang *pertama*, dengan memasukkan anak ke madrasah (non formal). Sebelum menjalankan ibadah shalat, puasa, maupun zakat, maka terlebih dahulu anak harus mengetahui apa saja tata cara melaksanakan ibadah tersebut, bagaimana niatnya, bagaimana melaksanakannya, apa-apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dalam menjalankan ibadah tersebut anak harus tahu itu. Namun, karena orang tua mereka tidak bisa mengajarkan anak karena kurangnya pengetahuan mereka serta orang tua yang tidak memberikan contoh untuk anak, maka jalan yang orang tua ambil adalah memasukkan anak ke madrasah sehingga anak banyak mengetahui mengenai tata cara dalam beribadah. Memasukkan anak ke madrasah menjadikan cara tersebut serta dinilai lebih efektif oleh orang tua karena anak akan diajarkan banyak hal mengenai tata cara



ibadah dan lainnya (Sari, Prayogi, & Sari, 2024). Meski begitu, orang tua akan tetap mengikuti perkembangan belajar anak dengan cara menanyai sudah sejauh mana mereka belajar, apa saja yang sudah anak pelajari orang tua akan mengevaluasi hasil anak belajar dengan cara memberi tes anak perihal hafalan mereka. Seperti mengetes anak apakah sudah hafal niat salat dan bacaan shalat yang lain (Itsnaini et al., 2024). Hal tersebut dilakukan orang tua agar orang tua tau perkembangan belajar serta hasil belajar anak.

Strategi yang *kedua*, dengan memerintahkan anak untuk salat berjemaah di masjid. Memerintah anak untuk melaksanakan ibadah salat di masjid, seringkali orang tua lakukan. Mengingat ketika di rumah tidak ada kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tua, jadi orang tua sering memerintah dan mengingatkan anak untuk salat bersama dengan teman-teman anak di masjid. Dalam memerintah anak, orang tua memerintah tidak dengan cara keras agar anak mau menurutinya, melainkan dengan cara yang baik. Selain itu, orang tua memperingatkan dengan “kelebihan” salat di masjid berupa salat dengan teman-teman anak. Orang tua juga memastikan agar anak benar-benar melaksanakan ibadah salat dengan menanyai anak ketika sampai di rumah atau dengan menanyai teman si anak, apakah anaknya benar-benar melaksanakan salat (Nasrullah et al., 2024; Safinatunaja et al, 2024). Meskipun mereka sebagai orang tua tidak menjalankan ibadah salat dengan baik, namun mereka tetap mengkondisikan anak agar mau melaksanakan ibadah salat, walaupun dengan cara memerintah.

Strategi yang *ketiga*, dengan tetap memerintahkan anak untuk puasa ramadan dan berzakat. Selain melaksanakan ibadah salat, menjalankan ibadah puasa setiap bulan ramadan juga merupakan hal yang seharusnya diajarkan pada anak. Setiap satu tahun sekali selama satu bulan penuh pada bulan ramadan orang tua tetap harus membimbing anak agar mau untuk tetap melaksanakan ibadah puasa. Meskipun tanpa percontohan orang tua, mereka sebagai orang tua tetap harus mengkondisikan anak agar mau puasa, dengan cara mengajarkan anak untuk menahan lapar setengah hari. Sebagaimana dengan pernyataan informan/narasumber, bahwasanya ia akan tetap memperingatkan anak untuk tetap menjalankan puasa dan tidak perlu menghiraukan orang tuanya. Orang tua juga akan menahan anak ketika mereka merengek lapar. Selain itu, menjanjikan anak untuk membelikan sesuatu juga akan seringkali dilakukan oleh orang tua agar anak tetap semangat dan mau dalam menjalankan ibadah puasa mereka, dengan harapan agar anak bisa melaksanakannya selama satu bulan penuh (Mutia, Hasanah, & Prayogi, 2025). Selain itu, dalam ibadah zakat, orang tua akan mengajak anaknya untuk melihat bagaimana proses zakat, mereka juga nantinya akan diberitahu berapa takaran beras atau nominal uang untuk berzakat, sehingga mengajak anak akan sangat berguna nantinya untuk anak agar mereka melihat proses zakat secara langsung. Sekiranya sang anak tidak mau mengikuti orang tua ke masjid, maka biasanya orang tua akan memerintah anak untuk datang ke masjid bersama teman-teman untuk bisa melihat proses berzakat fitrah.

Ketiga, dalam cakupan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam Islam, merupakan bagian dari pendidikan yang juga tidak kalah pentingnya selain dari pendidikan ibadah dan akidah. Pendidikan akhlak dapat memperkuat serta melengkapi pemahaman ibadah dan akidah Islam pada anak. Dengan demikian maka, pendidikan akhlak disini dijalankan dengan memberikan keteladanan yang baik serta tepat seperti bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Selain itu, pendidikan akhlak juga dapat diterapkan pada anak dengan membiasakan anak makan (secara) bersama, cuci tangan sebelum makan, serta tidak makan sebelum anak membaca do'a (Mansur, 2005).



Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak adalah dengan cara, menasehati dan menegur anak agar bertutur kata yang santun serta untuk senantiasa berperilaku yang sopan. Tidak seperti pendidikan akidah serta ibadah, dalam konteks pendidikan akhlak, orang tua masih dapat mencontohkan beberapa contoh perilaku yang baik secara akhlak, mengingat akhlak lekat dengan keseharian serta tidak mensyaratkan untuk melakukan sistematika ibadah (Anwar, 2010). Beberapa perilaku akhlak yang baik yang dapat dicontohkan orang tua misalnya seperti tidak berbicara kasar, maupun memanggil seseorang tidak langsung dengan namanya. Selain itu juga orang tua masih dapat mencontohkan perilaku sopan seperti mencium tangan sebelum berangkat sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Orang Tua Abangan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak

Secara prinsip, orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (Musthofa, 2007). Maka dari itu, pendidikan bagi anak juga termasuk tanggung jawab kedua orang tua, terlebih pendidikan agama Islam. Dalam prosesnya strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak yang memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat didalamnya.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak, tentu saja akan diselingi dengan beberapa faktor yang mendukung jalannya usaha strategi orang tua. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat merupakan faktor yang memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi sifat anak (Marzuki, 2015). Dalam konteks ini, berdasarkan hasil wawancara dapat ditelaah bahwasanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Dalam hal ini kemudian, faktor lingkungan terbagi jadi faktor lingkungan sosial dan adanya fasilitas yang memadai. Pada aspek faktor lingkungan fisik, dapat ditunjukkan dengan adanya praktik salat berjamaah di masjid. Banyaknya anak-anak yang pergi ke masjid ketika waktu salat tiba membawa dampak pengaruh yang positif, anak-anak akan mengajak teman yang lain untuk bisa mengaji maupun salat berjamaah bersama. Hal ini, tentu saja menjadi dorongan bagi anak untuk mengikuti teman ke masjid dan menjalankan ibadah salat. Selain itu, warga sekitar yang hendak pergi ke masjid juga tidak segan untuk memerintah anak pergi salat ke masjid daripada bermain ketika sudah menunjukkan waktu salat tiba. Hal tersebut menunjukkan faktor lingkungan fisik mendukung strategi orang tua dalam menginternalisasikan berbagai nilai pendidikan agama Islam pada anak dimana dalam hal ini menunjukkan pula proses perkembangan perkembangan manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungan (Mansur, 2004).

Selain lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas turut menjadi menunjukkan faktor yang mendukung strategi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Terutama ketersediaan madrasah diniyah (non formal) yang tersebar hampir merata di Desa Bukur. Pada saat ini, madrasah diniyah di Desa Bukur telah banyak dibangun dan menjadi penunjang bagi anak-anak sekitar untuk belajar ilmu agama terlebih jaraknya tidak terlalu jauh dan tempatnya tepat berada di samping masjid. Selain itu, madrasah diniyah ini juga ditunjang dengan keberadaan tenaga pengajar yang siap mengajarkan anak-anak ini. Secara luas, keberadaan madrasah ini membantu anak untuk mereka belajar mengenai kegamaan yang tidak bisa mereka pelajari di rumah (Maulida et al., 2025).



Namun demikian, selain faktor pendukung, juga terdapat faktor yang menghambat strategi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Beberapa penghambat orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak antara lain, *pertama*, kurangnya pemahaman orang tua dalam bidang keagamaan. Mendidik anak dalam keluarga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Maka dari itu, ada baiknya orang tua bisa menjalankan peran tersebut dengan baik (Wiyani & Barnawi, 2012). Namun, kurangnya pemahaman orang tua dalam ilmu agama menjadikan orang tua tidak bisa mengajarkan anak secara langsung. Dengan adanya hambatan tersebut, maka orang tua tidak maksimal dalam mengajarkan ilmu agama pada anak. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut orang tua lebih memilih untuk memasukkan anak ke madrasah agar anak bisa belajar ilmu keagamaan.

Kedua, kurangnya perhatian orang tua. Hal lain yang sering mengganggu perkembangan anak adalah termanfaatkannya waktu luang (yang dimiliki oleh anak) secara tepat. Secara prinsip, anak-anak memiliki kegemaran untuk bermain. Begitu senangnya anak-anak pada aktivitas bermain sampai-sampai pada saat waktu belajar pun, mereka (masih) sering bermain dengan temannya (Tafsir, 2005). Hal ini juga sesuai dengan pendapat para orang tua yang turut menyatakan bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk bermain. Kurangnya perhatian orang tua dibuktikan dengan mereka yang sering membiarkan anak bermain tanpa mengingat waktu, seperti ketika sudah waktunya mengaji tetapi anak belum pulang orang tua lebih sering membiarkannya tanpa mencari anak untuk pulang, serta beberapa tindakan lainnya.

Ketiga, adanya sifat malas pada anak. Pengaruh buruk yang muncul karena ketidakpedulian orang tua kepada anak adalah akan memunculkan rasa malas pada anak. Kemalasan pada anak seringkali muncul ketika anak merasa bahwa orang tua mereka tidak terlalu menekankan akan pentingnya kegiatan keagamaan anak, seperti salat silahkan tidak salat pun silahkan. Hal tersebut pastinya akan menimbulkan rasa malas pada diri anak, sehingga anak akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain. Pada dasarnya sifat malas pada anak memang seringkali muncul (Widiastuti et al., 2025). Maka dari itu, orang tua ketika memberi perintah dan mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat harus dilakukan dengan penuh ketegasan. Bagi anak yang memiliki orang tua yang kerap kali memerintah terkadang juga akan timbul rasa bosan dan malas. Oleh sebab itu, ketegasan orang tua dalam memberi perintah kepada anak dan mengingatkan anak untuk shalat akan menjadikan anak mau melaksanakan perintah tersebut dan menjadikan kebiasaan bagi anak

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka artikel ini memiliki berbagai kesimpulan antara lain *pertama*, strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak antara lain terdiri dari penekanan terhadap pendidikan yang terbagi menjadi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak beserta beberapa upaya/strategi didalamnya. Dalam pendidikan akidah, orang tua mengajarkan rukun Iman dengan meyakini sepenuh hati adanya Allah dan memerintah anak untuk melaksanakan shalat, memasukkan anak ke madrasah untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, meminta anak untuk menghafalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya dan nama-nama nabi dan rasul, meyakini adanya hari kiamat dan mempercayai takdir Allah. Dalam pendidikan ibadah, orang tua akan memasukkan anak ke madrasah diniyah untuk belajar tata cara beribadah, selalu mengingatkan dan memerintah anak untuk melaksanakan shalat, tetap meminta anak untuk



menjalankan puasa ramadhan, dan mengajak anak untuk berzakat. Dalam pendidikan akhlak, orang tua tetap mengajarkan serta mencontohkan anak untuk selalu berkata dan berperilaku yang sopan. *Kedua*, pada prosesnya strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan berbagai nilai pendidikan agama Islam pada anak, memiliki faktor-faktor sebagai pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, antara lain berupa adanya lingkungan sosial yang masih memiliki kepedulian pada anak untuk melaksanakan shalat, dan adanya fasilitas seperti madrasah diniyah yang menjadi penunjang bagi anak dalam belajar ilmu agama. Untuk faktor penghambat, antara lain berupa kurangnya pemahaman orang tua perihal ilmu agama, seperti tidak bisa mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an dan tata cara ibadah, kurangnya kepedulian atau perhatian dari orang tua, dan timbulnya sifat malas pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berliannanda, A. F., Kurniawan, P. C., & Prayogi, A. (2025). Penanganan Anak Putus Sekolah melalui Program Barudak Cerdas dan Aktif bagi Warga Desa Sirnagalih Kabupaten Cianjur. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.61553/abjis.v2i2.163>.
- Fathoni, A. (2012). Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa. *Jurnal At-Taqqaddum*, 4 (1), 101-112. <https://doi.org/10.21580/at.v4i1.729>.
- Fiani, Q., & Prayogi, A. (2023). Implementasi Metode Cooperative Learning dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMK Negeri 03 Pekalongan. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44-53. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1254>
- Hanafi, M. M. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1254>.
- Ismawati, I., & Prayogi, A. (2022). Program Optimalisasi Pembelajaran Matematika dari Rumah Dengan Merefleksikan Semangat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Assidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v4i1.1-17>.
- Itsnaini, L., Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2024). Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTS Majlis Dakwah Islamiyah Jatirejo Pemasang. *Frame: Foundations of Research and Management in Education*, 1(1), 54-64.
- Kamaruddin, A. S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Liqo'*, 5 (1), 120-132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>.
- Mansur. (2004). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.



- Maulida, I. K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & A'yun, Q. (2025). Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1-15. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2437>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.533>.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Mutia, F., Hasanah, F. N., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning Pada Mapel Akidah Akhlak di MTs Nurul Qomar Pekalongan. *General Multidisciplinary Research Journal*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.69693/general.v2i1.20>.
- Najiyah, F. F., & Prayogi, A. (2023). Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang). *Pubmedia Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>.
- Nasrullah, R., Prayogi, A., Lukman, F., & Parmin, P. (2024). The Commercialization of Islamophobia: Capitalizing on Apprehension. *Islamic Research*, 7(1), 76-84. [10.47076/jkpi.v7i1.233](https://doi.org/10.47076/jkpi.v7i1.233).
- Pemerintahan Desa Bukur. (2021). *Arsip Pemerintahan Desa Bukur*.
- Prayogi, A., Syarifah, Z., Mutia, F., Nimah, I., Safitri, N., Rajwa, N., ... & Qonita, R. (2022). Penguatan Akhlakul Karimah Bagi Siswa MTS Salafiyah Nurul Qomar Pekalongan Melalui Seminar Motivasi. *Jurnal Dharma Jnana*, 2(3), 203-211.
- Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2024). Historical Review of Indonesia during the National Revolution: A Process Approach. *Sosialibrium (Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora)*, 1(1), 1-10.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Prabowo, D. S., & Aripin, U. (2024). Istibath Method Of Islamic Law: A Descriptive Study. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 1-13.



- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, N. A., Setyawan, M. A., Riyadi, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh bagi Siswa Sekolah: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 1-10.
- Pujiono, I. P., Rachmawanto, E. H., & Winarsih, N. A. S. (2025). Array Sorting Algorithm vs Traditional Sorting Algorithm: Memory and Time Efficiency Analysis: Array Sorting Algorithm vs Algoritma Pengurutan Tradisional: Analisis Efisiensi Memori dan Waktu. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 15(1), 47-59. <https://doi.org/10.34010/jamika.v15i1.13230>.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Safinatunaja, D., Ardansyah, D., Nisa, N. L., Riyadi, R., Prayogi, A., Nasrullah, R., ... & Shilla, R. A. (2024). Penyuluhan Keluarga Terpadu Guna Mewujudkan Keluarga Harmonis Di Desa Banjarejo Pekalongan. *DCS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 40-45. <https://doi.org/10.62671/3tr12008>.
- Sari, N. H. M., Prayogi, A., & Sari, F. L. (2024). Perceptions of Tutoring Students in Pekalongan on Interest in Continuing Higher Education at State Islamic Religious Universities: What and How. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2517-2529. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4809>.
- Sufyan, J. Z. (2018). Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1), 49-64.
- Syaifuddin, M., Salafudin, S., Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Curriculum Harmonization in the Pedagogical Framework of UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 271-287. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2147>.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, D. O., Prayogi, A., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2025). Metode Pendidikan Berdasar Hadis dalam Pembentukan Karakter Anak. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

